

GANDRUNG BANYUWANGI

Kontestasi dan Representasi Identitas Using

Novi Anoegrajekti¹

This article wants to emphasize contestation among authorities in understanding *gandrung* as identity construction that increased since 2000 until 2005. Blambangan Art Council and bureaucracy, for example, tried to increase Using identity through political policies. By using hegemony perspective, especially in the concept of contestation among residual, dominant, and emergent culture, I will analyze (1) the process of the contestation for *gandrung* among bureaucracy, santri, and capitalist in the context of representation of Using identity based on socio-cultural powers of each authority in particular times and spaces and (2) the power position of each authority in crafting hegemony towards *gandrung*. As something constructed, cultural identity is discursive, fractured, and dynamic based on times and spaces. Representation of Using identity is a battle-field in a cultural political project.

Key Words: *Gandrung Banyuwangi, hegemony, representation, contestation, identity*

ABSTRAK

Artikel ini menegaskan bahwa pertarungan antarkekuatan yang memperebutkan *gandrung* dan konstruksi identitas meningkat dan intensif sejak 2000-2005. Dewan Kesenian Blambangan dan birokrasi, misalnya, meningkatkan identitas Using dengan keputusan-keputusan politik. Dengan menggunakan perspektif hegemoni, utamanya terkait kontestasi antara budaya residual, dominan, dan *emergent*, dapat dijelaskan (1) proses pertarungan dalam memaknai *gandrung* antara birokrasi, agama, dan pasar dalam konteks representasi identitas Using dan (2) posisi kekuatan-kekuatan sosial yang ada dalam mewujudkan hegemoni atas *gandrung* dan perannya dalam pertarungan perebutan representasi identitas Using. Sebagai sesuatu yang terbangun identitas merupakan sesuatu yang bersifat diskursif, retak, dan berubah-ubah, mengikuti ruang dan waktu. Representasi identitas Using merupakan medan pertarungan pemaknaan dalam proyek politik kebudayaan.

Kata Kunci: *Gandrung, hegemoni, representasi, kontestasi, identitas*

PENGANTAR

Gandrung adalah seni pertunjukan Using dalam bentuk tari-nyanyi dengan iringan musik khas perpaduan Jawa-Bali. Gandrung merupakan kesenian tertua di Banyuwangi, lahir dan muncul pertama kali pada waktu orang-orang Blambangan memabat hutan untuk

¹ Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

dijadikan kota baru yang kelak menjadi kota Banyuwangi, tidak lama setelah Mas Alit dilantik oleh Belanda menjadi bupati pertama pada tahun 1773. Pemunculan gandrung saat itu, selain untuk menghibur para pembabat hutan, juga untuk mengiringi upacara meminta selamat berkaitan dengan pembabatan hutan yang dikenal wingit.

Narasi tentang Using sering dikaitkan dengan dua perang besar yang pernah terjadi di Banyuwangi, yaitu Paregreg dan Puputan Bayu. Perang Paregreg (1401-1404) adalah puncak perang panjang antara pasukan Bhre Wirabhumi dan Wikrawardhana untuk memperebutkan tahta politik. Bhre Wirabhumi yang telah mendeklarasikan sebagai raja Blambangan dengan basis wilayah politik Kedaton Wetan berhadapan secara keras dengan Wikrawardhana yang berbasis wilayah politik Kedaton Kulon. Sebaliknya, perang Puputan Bayu adalah puncak perlawanan rakyat Blambangan melawan pemerintah kolonial Belanda (VOC) di bawah pimpinan Mas Rempeg yang dikenal sebagai Pangeran Jagapati pada tahun 1771-1772. Perang ini telah berhasil memporak-porandakan rakyat Blambangan dan hanya menyisakan sekitar 8.000 orang (Ali, 1993:20).

Masyarakat Using mempunyai pengalaman sejarah yang berbeda dengan komunitas lain di Banyuwangi, terutama berkaitan dengan kekuatan politik kerajaan di masa lalu, seperti dengan Demak, Mataram, dan Buleleng. Mereka selalu menjadi objek penaklukan, baik untuk kepentingan perluasan wilayah, mobilisasi (kekuatan) massa, kekuatan ekonomi, maupun pengaruh kultural yang semua itu diperlukan oleh kerajaan-kerajaan besar tersebut. Sebuah pengalaman sejarah yang membentuk sistem budaya Using yang kini mengakar dan diartikulasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan kolektif sesama mereka maupun dalam interaksinya dengan komunitas lain (Anoegrajekti, 2010:137).

Menjelang abad ke-20, penari dalam pertunjukan gandrung yang semula laki-laki diganti penari perempuan. Semi, anak Mak Midah, disebut sebagai gandrung perempuan pertama menyusul Marsan, penari gandrung laki-laki terakhir. Semi pula yang mulai memasukkan lagu-lagu Jawa dan Bali, seperti *Surung Dayung* dan *Pecari Putih* ke dalam pertunjukan gandrung. Semi melakukan hal itu karena di masanya gandrung semakin diminati oleh komunitas non-Using, seperti Jawa, Bali, dan Madura yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan milik Belanda di Banyuwangi. Jika gandrung di masa Marsan merupakan kesenian spesifik Using yang tertutup dalam pengertian hanya diapresiasi oleh komunitas Using, gandrung di masa

Semi menjadi terbuka, diapresiasi oleh berbagai kelompok etnik yang mulai memasuki Banyuwangi (Scholte, 1927; Wolbers, 1992:10; 1993:35; Singodimayan dkk., 2003; dan Wessing, 1999:645). Keterbukaan itulah yang menyebabkan kesenian ini mudah diperebutkan oleh kekuatan-kekuatan partai politik, seperti Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI) untuk dijadikan alat propaganda mobilisasi massa pada tahun 50-60-an. Hal yang sama juga berulang ketika partai Golkar yang berkuasa sepanjang pemerintahan Orde Baru memanfaatkannya untuk propaganda partai dalam mendukung seluruh kebijakan pemerintah.

Para seniman gandrung umumnya menganggap bahwa pertunjukan gandrung merupakan hiburan untuk publik yang memerlukannya dan bermain gandrung sepenuhnya merupakan profesi yang berkaitan dengan pendapatan finansial. Sebaliknya, birokrasi dan seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan (DKB) menganggap bahwa gandrung merupakan kesenian yang mengandung nilai-nilai historis komunitas Using sekaligus merepresentasikan identitas Using yang tertekan dan melawan. "Pertunjukan gandrung tidak lain adalah gambaran perlawanan kebudayaan sebuah masyarakat (Using). Perlawanan terhadap berbagai penindasan terjadi dalam kesejarahan masyarakat Using" (Singodimayan, dkk., 2003). Mereka percaya dan selalu mengkampanyekan bahwa pertunjukan gandrung sebelum kesenian itu memasuki masa vakum di tahun 1966 sering disebut ungkapan sejarah penindasan dan perlawanan komunitas Using.

Untuk melestarikan gandrung, birokrasi dan seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan (DKB) memproduksi berbagai regulasi dan upaya-upaya sosialisasi seperti pelatihan penari gandrung secara reguler (tahun 2002 dan 2003 pada saat Bupati Samsul Hadi, dan tahun 2009 pada saat Bupati Ratna Ani Lestari) dan formalisasi tradisi Meras Gandrung. Secara eksplisit, berbagai upaya dalam bentuk konservasi tradisi itu mereka ungkapkan untuk "menampilkan identitas Using" di tengah pertarungan yang semakin global. Di pihak lain, agama (Islam) yang meskipun tidak tampak saat pertunjukan berlangsung tetapi cukup intensif dalam mengajukan kritik dan kontrol seperti yang diajukan sejumlah ulama dan tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah. Kaum santri menghendaki agar pertunjukan gandrung benar-benar tampil Islami dalam hal kostum, tari, nyanyi, dan struktur pementasannya.

Pertarungan memperebutkan gandrung dalam konteks representasi identitas Using yang melibatkan tiga kekuatan tradisi, pasar, dan agama menarik untuk dikaji secara mendalam, bukan hanya karena sebagai problem sosial dan politik, tetapi pertarungan juga merupakan problem keilmuan budaya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gandrung diperebutkan oleh berbagai kekuatan sosial di luar dirinya dalam konteks representasi identitas Using.

Perebutan makna gandrung yang melibatkan tiga kekuatan, yaitu tradisi, pasar, dan agama, dipahami dengan konsep hegemoni. Hegemoni dibangun melalui diskursus yang memelihara pandangan-pandangan tertentu yang terkait dengan kekuasaan kelompok *dominant*. Hegemoni merupakan upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang telah

ditentukan atau juga dimaksudkan sebagai penguasaan dengan kepemimpinan moral dan intelektual yang dapat dicapai melalui kombinasi antara kerelaan dan paksaan (Gramsci, 1971:57). Negara dianggap sebagai kekuatan paling utama dalam hegemoni yang dihadapkan dengan *civil society*, tetapi kapitalisme seperti yang diperlihatkan banyak kasus juga merupakan kekuatan yang dapat menghegemoni. Bahkan agama yang sebenarnya merupakan bagian dari masyarakat sipil, seperti reformasi Protestan abad ke-16 sebagaimana dicontohkan Gramsci menunjang hegemoninya dengan kepemimpinan intelektual dan moral. Negara, kapitalisme, dan agama merupakan kelompok kekuatan yang melakukan hegemoni terhadap kaum pekerja dalam kasus Eropa atau rakyat dan kebudayaannya di negara berkembang. Jalinan hegemonik ketiga kekuatan tersebut tersusun atas kepentingan yang dalam ruang dan waktu tertentu dapat menyatu (Simon, 1999: 21-26).

Contoh menarik bagaimana negara, kapital, dan agama berpadu melakukan hegemoni terhadap rakyat dan kebudayaan Indonesia adalah Proyek Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Pemberton (2003:208-210) melukiskan bahwa ketiga kekuatan tersebut secara bersama-sama melakukan hegemoni terhadap kebudayaan rakyat dengan kombinasi paksaan dan persuasi. Ny Tien Soeharto selaku pemrakarsa proyek yang berhasil menyembunyikan ambisi ekonominya di balik "baju" kebudayaan menyerahkan proyek itu langsung kepada Presiden Soeharto yang juga suaminya saat peresmian proyek itu 20 April 1975 berlangsung untuk dikelola negara. Jalinan hegemoni itu menjadi lengkap ketika dalam ritual itu Menteri Agama memanjatkan doa: "Ya Allah, Tuhan kami, dengan tujuan membangun kecintaan rakyat dan bangsa kami terhadap Tanah Air, maka kami bangun Taman Miniatur Indonesia Indah ini."

Aliansi kekuatan seperti itu tidaklah menjamin kelestarian hegemoni, terutama karena kepentingan-kepentingan kelompok kekuatan tersebut berjalan dinamis dan berubah. Apa identitas, sebagaimana akan dijelaskan, lebih merupakan konstruksi yang terus-menerus diperbarui sesuai dengan konteksnya. Birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan memilih gandrung sebagai penanda identitas Using dewasa ini dilakukan secara arbitrer karena kelompok kekuatan yang sama di tahun 70-an memastikan konstruksinya pada bahasa, citra tentang hero (Menakjinggo), dan lagu-lagu *Banyuwangen* sebagai penanda identitas Using.

Selain karena kepentingan kelompok kekuatan yang dinamis, ketidakstabilan hegemoni juga disebabkan oleh perubahan kesadaran, pola pikir, dan pemahaman kaum subordinat yang dihegemoni. Dinamika hubungan antarkelompok yang melakukan hegemoni dikenal dengan sebutan "perang posisi", sementara yang kedua, koreksi dan serangan terhadap hegemoni disebut "perang manuver". Menurut Gramsci, kesuksesan dalam "perang manuver" tergantung pada pencapaian hegemoni melalui "perang posisi." Hegemoni dipandang sebagai proses dalam konteks relasional yang secara inheren tidak stabil. Hegemoni bukanlah suatu entitas statis, melainkan merupakan serangkaian diskursus dan praktik yang terus berubah yang secara intrinsik menyatu dengan kekuatan sosial (1968:182).

Kajian terhadap hegemoni sebagai yang *dominant*, haruslah menemukan dan membahas lebih mendalam konsep-konsep yang tidak hanya mengacu pada tahapan dan variasi tetapi juga relasi dinamis yang terjadi di dalamnya. Penemuan dan pembahasan itu bukan hanya untuk memahami konsep-konsep itu sendiri, melainkan juga untuk mengetahui lebih rinci apa yang terungkap mengenai karakteristik sesuatu yang *dominant*. Konsep yang membangun hegemoni meliputi budaya *dominant* (yang sedang berkuasa), budaya *residual* (unsur budaya yang tersisa dari masa lalu), dan budaya *emergent* (unsur budaya yang baru muncul). Williams (1977:122) mengatakan bahwa *the residual, by definition, has been effectively formed in the past, but it is still active in the cultural process, not only and often not at all as an element of the past, but as an effective element of the present*. Sebagai sesuatu yang dibentuk pada masa lampau dan masih aktif dalam proses budaya sekarang, budaya *residual* menampakkan diri sebagai alternatif atau bahkan oposisi terhadap budaya *dominant*. Oleh karena itu, elemen budaya *residual* berbeda dan berjarak dari budaya *dominant*.

Namun demikian, manifestasi beberapa bentuk budaya *residual* biasanya masuk (inkorporasi) ke dalam budaya *dominant*. Sebuah peleburan yang sering kali justru mengandung resiko tersendiri bagi budaya *dominant*, terutama ketika terjadi reinterpretasi untuk mengefektifkan kehadirannya. Akan tetapi, budaya *residual* selalu dapat diketahui dengan menyusur kembali makna dan nilai pada masyarakat dan situasi aktual di masa lalu. Beberapa bagian dari konservasi tradisi dalam kesenian gandrung adalah budaya *residual*.

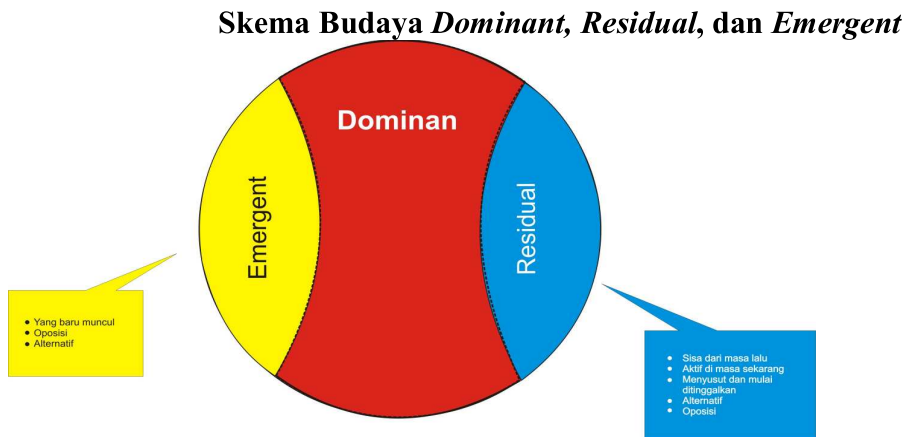
Williams (1977:123) mengartikan *emergent* sebagai yang serba baru dan selalu diperbarui (makna, nilai, praktik, dan relasi). Seperti halnya budaya *residual*, budaya *emergent* hanya mungkin didefinisikan dalam konteks hubungannya dengan budaya *dominant*. Perbedaannya adalah jika budaya *residual* dapat dideteksi melalui lokasi sosialnya pada fase pembentukan yang lebih dahulu terjadi dalam proses budaya ketika makna dan nilai tertentu terbentuk, selain tidak mempunyai lokasi di masa lalu yang terpisah, budaya *emergent* terbentuk dan muncul di dalam inkorporasi dengan budaya *dominant*, apalagi budaya *emergent* dalam praktiknya selalu diperbarui sehingga dapat melampaui inkorporasi itu sendiri.

Pada sisi yang lain, seperti dijelaskan Williams, ketika area penetrasi budaya *dominant* terhadap keseluruhan proses sosial dan budaya semakin meluas, budaya *emergent* semakin mempunyai kemungkinan untuk mengaburkan fungsinya sebagai alternatif atau oposisi. Dalam konteks semacam itu, tekanan budaya *emergent* yang semakin menguat akan mengubahnya menjadi *dominant*, sementara budaya *dominant* sendiri, pada tahap tertentu, semakin sulit dikenali. Elemen *emergent* memang diinkorporasi, tetapi bentuk inkorporasi tersebut merupakan bentuk murni praktik budaya *emergent* yang bersangkutan. Pada tahap budaya *emergent* menjadi *dominant*, maka budaya *dominant* beralih menjadi *residual*.

Berbeda dengan *residual* dan *dominant*, *emergent* adalah upaya untuk menemukan bentuk baru atau adaptasi terhadap bentuk yang sudah ada. Williams (1977:126-127) menganjurkan bahwa suatu hal penting yang harus diamati dari budaya *emergent* adalah efek awal kemunculan yang aktif dan menekan meskipun

tidak sepenuhnya terartikulasi. Doktrin-doktrin agama yang ajukan oleh kaum puritan Islam di Banyuwangi dalam konteks gandrung yang tidak seluruhnya terartikulasikan dalam pertunjukan dapat dipandang sebagai contoh *emergent* ini.

Penyatuan (*incorporation*) budaya *dominant*, *residual*, dan *emergent* dapat disimak dalam skema berikut.



Konsep hegemoni dalam dinamika budaya *dominant*, *emergent*, dan *residual* tersebut berwujud dalam pertarungan pasar, konservasi tradisi, dan Islam di Banyuwangi yang memperebutkan gandrung sebagai identitas budaya komunitas Using. Pertarungan itu semakin menguat ketika Birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan berkonsentrasi pada identitas Using yang diperkuat melalui kebijakan politik dan kampanye intelektual (penerbitan dan penyebaran buku-buku panduan tentang gandrung).

Identitas budaya dalam konteks ini dikonseptualisasikan sebagai narasi tentang diri yang membedakan dari yang lain; ia ada karena adanya yang lain (*the others*). Eriksen (1993:62) mendefinisikan identitas sebagai: *every social community or identity is exclusive in the sense that not everybody can take part. Groups and collectivities are always constituted in relation to others*. Dalam konteks gandrung, tiga kekuatan (tradisi, pasar, dan agama) bersaing untuk menampilkan identitas Using yang berbeda melalui gandrung: gandrung berorientasi pasar, gandrung tradisi, dan gandrung Islami.

Konstruksi dan pilihan penanda tersebut kemudian berwujud dalam representasi, sebuah "imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan makna dan ideologi tertentu. Representasi bisa dianggap sebagai 'medan perang' kepentingan atau kekuasaan" (Hall, 1997:15-16; Budianta, 2002:211). Bentuk visual dan verbal mengartikan bahwa representasi memiliki materialitas tertentu yang bisa dibaca atau dilihat dan materialitas tersebut diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Sebagai suatu yang berawal dari konstruksi dan pemaknaan, representasi yang selalu berkaitan

dengan identitas tersebut tidaklah mungkin dipahami sebagai sesuatu yang natural dan *given*, justru karena adanya ketidaktetapan di dalam representasi itu sendiri.

Sifat identitas yang *constructed* dan kontekstual tersebut menyebabkan representasi identitas tidak pernah tunggal dan statis. Dalam konteks gandrung, misalnya, kesenian ini adalah representasi identitas budaya dari kekuatan-kekuatan yang memperebutkannya. Namun demikian, sangat mungkin bahwa gandrung merupakan identitas Using dengan konstruksi dan pemaknaan (Using) yang berbeda sesuai dengan kepentingan para aktor yang terlibat dalam merumuskannya (pasar, konservasi tradisi, dan Islam).

Membuat catatan-catatan etnografis dalam bentuk tertulis dan rekaman terhadap keterangan informan (dengan memperhatikan bahasa setempat), peristiwa, dan kesan pengamatan merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan dalam penelitian etnografi, bukan hanya untuk mengingat, melainkan juga untuk mengembangkan deskripsi-catatan-temuan etnografis secara simultan dan timbal-balik sehingga penelitian menjadi dinamis. Pembuatan catatan etnografis merupakan jembatan antara penemuan dan deskripsi yang menghubungkan keduanya ke dalam suatu proses tunggal yang kompleks (Spradley, 1997:89).

Pejabat birokrasi pariwisata, Dinas Pendidikan, beberapa pejabat di Pemkab, termasuk bupati dan sejumlah seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan, adalah para informan yang memberi penjelasan luas dan rinci tentang berbagai kebijakan, sikap dan pandangan mereka terhadap gandrung dan identitas Using. Sementara itu, informan dari kalangan ulama di MUI, kiai pesantren, tokoh-tokoh organisasi Islam, politisi setempat (DPRD), orang-orang Using, Jawa, dan Madura, termasuk sejumlah seniman gandrung dan pendukung pementasannya, banyak memberikan keterangan tentang sikap dan pandangan mereka terhadap gandrung berikut kebijakan birokrasi menyangkut kesenian itu dalam konteks identitas Using yang digulirkan.

PERTUNJUKAN GANDRUNG: PEREBUTAN BENTUK DAN MAKNA

Pertunjukan gandrung, seperti kebanyakan pertunjukan seni tradisi, berlangsung sederhana, tanpa pengaturan tata panggung yang rumit, *blocking* yang ketat, tata lampu yang teratur, dan pemeranan dengan penokohan tertentu. Sebaliknya, sebagai kesenian berbasis tari dan nyanyi, pertunjukan gandrung terlihat sangat longgar dan melibatkan penonton ke dalam pertunjukan.

Pertunjukan gandrung berlangsung hampir semalam suntuk, dimulai pukul 21.00 dan berakhir sekitar pukul 03.30 dini hari. Pertunjukan gandrung terbagi ke dalam tiga bagian: *Jejer*, *Paju*, dan *Seblang-seblang*. *Jejer* dan *Seblang-seblang*

adalah adegan pembuka dan penutup pertunjukan, berlangsung sekitar 45-60 menit (*Jejer*) dan 85-120 menit (*Seblang-seblang*) yang tidak melibatkan seorang pun dari penonton, sementara *Paju*, yang memperoleh waktu lebih panjang (antara 4-5 jam), merupakan adegan terbuka bagi penonton untuk menari berpasangan atau membawakan lagu-lagu.

Sebagai adegan pembuka, *Jejer* dimaksudkan sebagai tari penghormatan kepada tuan rumah dan seluruh tamu yang hadir, di samping tersirat ungkapan yang mengandung permohonan agar hajatan mendapat berkah. *Jejer* diawali dengan ajakan *pekluncing* untuk memulai pertunjukan. Dengan iringan musik gegap gempita, penari tampil menyajikan tarinya. Dalam pertunjukan yang diklaim sebagai baku dan standar, setelah sekitar 20 menit musik *Jejer* itu disajikan, musik pun lalu beralih menjadi irama lembut dan penari mulai melantunkan lagu *Padha Nonton*. Sejumlah budayawan Banyuwangi menyatakan bahwa lagu *Padha Nonton* merupakan puisi yang menggambarkan perjuangan untuk menggugah dan membangkitkan semangat rakyat Blambangan terhadap segala bentuk penjajahan.

Pentas gandrung semakin terbuka ketika sejak belasan tahun terakhir beberapa grup gandrung sering diundang pentas di luar wilayah Banyuwangi, seperti Bali, Kalimantan, Jakarta, dan Lampung atau di beberapa kota di Jawa Tengah (Solo dan Yogyakarta) dan Jawa Timur (Jember, Lumajang, Malang, Surabaya, Tuban, dan Madiun). Pentas-pentas di luar Banyuwangi itu, terutama yang diprakarsai pariwisata atau lembaga-lembaga kesenian, seperti Sekolah Tinggi (dan Institut) Seni dan Balai Budaya, menghadapkan pertunjukan gandrung dengan *audiens* (publik) yang selain bukan Using juga heterogen dengan seluruh implikasinya terhadap teks pertunjukan. Dalam konteks pertunjukan gandrung yang diprakarsai lembaga-lembaga tersebut, transaksi memang bukan langsung dengan penonton, tetapi antara grup dengan lembaga-lembaga yang memprakarsai atau antarlembaga.

Pentas terbuka dan pertunjukan yang lebih berorientasi pasar tersebut berhadapan dengan kehendak kaum terpelajar Using yang berkeinginan mengembalikan sebagai representasi identitas Using. Kaum terpelajar Using yang kini menduduki posisi penting birokrasi setempat dan menguasai Dewan Kesenian Blambangan selalu menegaskan pentingnya orisinalitas dan aturan baku yang terbebas dari intervensi dan pencampurannya dengan apa pun yang dikategori sebagai “bukan gandrung”. Kesenian gandrung haruslah dipertunjukkan seperti yang mereka bayangkan di masa lalu: mengikuti pembabakan (*Jejer*, *Paju*, *Seblang-seblang*), menyanyikan lagu-lagu Using terutama yang bermuatan historis dan heroisme (lagu Gandrung dan lagu Banyuwangen), menyajikan tari Ukir dan Prapatan yang berbeda dari tari Jawa dan Bali, mengalunkan musik yang bukan Jawa dan bukan pula Bali, dan bersih dari minuman keras.

Beberapa langkah politik (regulasi) ditempuh untuk menguatkan konservasi tradisi, antara lain, dengan pembuatan aturan baku yang disosialisasi melalui pelatihan reguler untuk menyemai bibit-bibit penari gandrung yang sesuai. Baik birokrasi maupun seniman-budayawan di Dewan Kesenian Blambangan tampak sepakat bahwa konservasi tradisi sangatlah penting dan merupakan upaya yang harus

ditempuh bukan hanya menyangkut kesinambungan sejarah, tetapi juga demi menjaga dan menegaskan kembali identitas Using.

Pertunjukan gandrung yang terbuka dan cenderung bebas maupun yang beraturan baku mendapat kritik dari sebagian kaum santri karena dipandang tidak sesuai dengan atau melanggar ajaran agama. Erotisme tari apalagi yang berpasangan dan pakaian penari yang terbuka menjadi sorotan utama kaum santri, di samping maraknya minuman keras, karena dianggap membuka lebar kemungkinan terjadinya kemaksiatan dan kemungkaran. Beberapa di antara mereka ada yang mendesak agar gandrung dibubarkan dan dihentikan peredarannya di tengah masyarakat Banyuwangi. Sebagian yang lain menginginkan agar kesenian ini dimodifikasi menjadi Islami, tidak erotis, tanpa tari berpasangan, memakai pakaian tertutup, dan bersih dari minuman keras.

Terdapat dua lagu gandrung yang bernuansa Islam, yaitu *Santri Mulih* dan *Shalatun wa Taslimun*. Dua lagu anonim itu, telah beredar di pentas gandrung sejak masa penari gandrung perempuan pertama, yaitu Semi, di awal abad ke-20. Di masa Suwanah, anak Semi yang mewarisi pentas gandrung dan populer pada dekade 30-an abad ke-20, lagu *Salatun wa Taslimun* termasuk salah satu lagu yang paling diminati para pemaju dari berbagai kalangan, mengiringi lagu-lagu *Opak-apem* dan *Gorit Mangir*.

Santri Mulih berupa lagu babakan yang dibuka (dua bait pertama) dengan kata *gendhinge si santri mulih*. Hasan Ali, budayawan di Dewan Kesenian Blambangan menceritakan bahwa lagu ini tercipta untuk mengantisipasi sikap dan pandangan kaum ulama Islam yang melihat gandrung sebagai kesenian maksiat dan tidak sesuai dengan moralitas agama. Dengan beredarnya lagu itu, menurut Ali, kaum santri tidak lagi berpandangan negatif terhadap gandrung. Substansi lagu itu sebenarnya berisi pantun yang bisa diisi oleh penari secara kreatif sehingga menjadi beraneka-ragam.

Salatun wa Taslimun adalah sebuah lagu gubahan dari syair-syair yang terdapat dalam *Barjanzi* karya al-Busyeyri yang diadopsi dari kesenian hadrah kuntulan. Dalam bahasa setempat, tradisi menyanyikan syair-syair *Barjanzi* disebut *diba'an* atau *berjanzen* jika tanpa diiringi musik dan disebut Hadrah Kuntulan bila diiringi musik dan gerak tari. Tradisi ini sangat dikenal di kalangan pesantren dan muslim pedesaan di Banyuwangi yang biasa diadakan setiap malam Jumat atau malam Selasa. Bahkan, khusus potongan syair yang disebut *Salatun wa Taslimun* sering dialunkan ketika menyambut penganten atau pada pertemuan syukuran, baik dengan maupun tanpa musik (Anoegrajekti, 2008:117).

Seperti halnya *Santri Mulih*, lagu *Salatun wa Taslimun* diadopsi untuk kepentingan yang sama, toleransi kepada kaum santri. Hasnan Singodimayan dan Fatrah Abal, keduanya budayawan Using, menyatakan bahwa lagu itu diadopsi seniman gandrung awal abad ke-20 untuk memenuhi “tuntutan” kaum santri agar kesenian tersebut sesuai dengan corak keislaman. Kaum santri beranggapan bahwa jika gandrung telah terwarnai oleh atribut-atribut keislaman, lambat laun kesenian itu akan bercorak dan sesuai dengan agama.

Sementara itu, realitas pertunjukan gandrung memperlihatkan ketidakmungkinan menghindar dari tuntutan komunitas *terop* (*pemaju* –penari laki-laki– dan *kalangan* merupakan kesatuan mengelompok) yang dinamis dan plural. Modernisasi dan mobilitas mereka melintasi batas-batas geografi dan budaya yang berpengaruh pada perubahan pemikiran, cara pandang, gaya hidup, dan pola konsumsi berimplikasi pada sikap dan pandangan mereka terhadap berbagai hal termasuk terhadap gandrung dan konservasi tradisi.

Seluruh upaya konservasi tradisi dianggap menyalahi kebutuhan masyarakat yang berubah dan romantisasi masa lalu yang belum tentu ada dalam kenyataan. Ada banyak pandangan yang menyatakan bahwa muatan historis dan heroisme dalam gandrung, seperti yang diyakini kaum terpelajar Using adalah tafsir belaka, mengartikan bahwa masa lalu dan heroisme tidak lebih dari sebuah konstruksi dan imajinasi yang terbuka untuk diperdebatkan. Para seniman dan pemaju pertunjukan gandrung juga menganggap bahwa kritik kaum santri tidak sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat Banyuwangi yang dari dahulu mengembangkan kesenian ini. Pengharaman dan Islamisasi dianggap sebagai Arabisasi.

Dalam praktiknya, para penyelenggara pertunjukan gandrung tetap mementaskannya tanpa berpikir tentang orisinalitas dan kritik-kritik dari berbagai pihak di atas. Sebagian besar pertunjukan gandrung memperlihatkan ketidakterikatannya pada aturan baku, tradisi, konteks masa lalu, dan moralitas tertentu yang diajukan oleh birokrasi, seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan kaum santri. Pertunjukan gandrung lebih merupakan hiburan massa rakyat yang dinamis dan berubah.

Sebagai hiburan yang terbuka dan dinamis, pertunjukan gandrung menjadi sangat plural dan tidak mengikuti aturan baku yang tunggal. Pluralitas itu juga terlihat dalam hal gegap-gempita yang berkaitan dengan ketersediaan minuman keras. Dalam konteks "keusingan", pertunjukan gandrung di daerah-daerah berpenduduk campuran Using, Jawa, dan Madura menunjukkan lebih banyak tari maupun nyanyian Jawa, Madura, atau pop daerah-daerah lain seperti Sunda (*jaipongan*) dan dangdut. Sementara itu, pertunjukan di daerah-daerah berbasis Using relatif bercorak Using, meskipun tidak sepenuhnya mengikuti aturan baku yang ditetapkan birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan.

HEGEMONI DAN REPRESENTASI IDENTITAS

Hegemoni terhadap gandrung rupanya dilakukan secara serempak oleh tiga kekuatan: pasar, tradisi, dan Islam. Pada satu sisi, ketiga kekuatan tersebut telah menunjukkan apa yang oleh Gramsci (1971:57) disebut supremasi dan penguasaan atas subordinat (*gandrung*) dengan kepemimpinan moral dan intelektual. Pasar, tradisi, dan Islam telah berfungsi sebagai kekuatan yang mengunggulkan kepentingan dan mengusung otoritas sosial dan kulturalnya melalui gandrung. Pada sisi yang lain, ketiganya juga memperlihatkan pertarungan dalam suatu "ruang" dengan posisi dan kategori yang berbeda atau meminjam istilah Williams (1977:121), dalam sebuah inkorporasi dengan posisi sebagai budaya *dominant*, budaya *residual*, dan budaya

emergent. Pasar yang paling lama dan intensif menyentuh gandrung menjadi *dominant*, birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan yang berupaya mengembalikan gandrung seperti di masa lalu dapat dikategori sebagai *residual*, dan Islam yang dalam konteks gandrung merupakan sesuatu yang baru menjadi *emergent*.

Dominasi pasar atas tradisi dan Islam dapat dilihat dalam setiap pertunjukan gandrung yang seluruhnya lebih bercorak pasar. Suatu pertunjukan gandrung sangat mungkin menyajikan beberapa hal sebagai konservasi tradisi dengan menyanyikan lagu-lagu seperti *Santri Mulih* dan *Shalaton wa Taslimun* sekaligus atau salah satu dari keduanya, akan tetapi pada saat yang sama pertunjukan itu merupakan pentas terbuka, komersial, dan penuh aroma alkohol. Pada setiap pertunjukan gandrung terdapat irisan-irisan dari tiga kekuatan di atas meskipun pasar merupakan irisan terbesar dan *dominant*.

Dalam inkorporasi tersebut hubungan antarkekuatan hegemoni bersifat alternatif tetapi juga bisa oposisi yang kemudian menyebabkan hubungan dan posisi kekuatan tidak stabil, dinamis, dan berubah. Williams mengatakan bahwa perluasan penetrasi budaya *dominant*, pengulangan dan efektivitas pemaknaan masa lalu, dan peningkatan tekanan dari budaya baru dipandang menjadi sebab-sebab penting instabilitas dan perubahan tersebut. Pengulangan dan efektivitas pemaknaan peran gandrung di masa lalu oleh Dewan Kesenian Blambangan dan tekanan kaum santri yang terus meningkat akan menggoyah dominasi pasar terhadap pertunjukan gandrung sekarang. Instabilitas itu terjaga selain karena hegemoni itu sendiri merupakan proses kebudayaan yang mempertautkan (konstruksi dan reinterpretasi) masa lalu dan (fantasi) masa depan, juga karena yang diperebutkan pasar, konservasi tradisi, dan Islam adalah representasi identitas, sesuatu yang di dalam dirinya terkandung kemungkinan berbagai makna.

Para agen kekuatan berusaha menyajikan kembali pertunjukan gandrung sebagai representasi identitas Using sesuai dengan kepentingan ideologisnya. Perebutan bentuk dan makna teks pertunjukan menegaskan bahwa pertarungan antaraktor hegemoni mengarah pada perebutan makna representasi identitas Using. Rumusan tentang Using yang diajukan sejumlah seniman gandrung—dan banyak warga komunitas Using sendiri—berbeda dengan Using yang dirumuskan birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan maupun kaum santri.

Bagi seniman gandrung, Using adalah komunitas yang terbuka, tidak dihindangi kecurigaan stereotipe atas dasar etnis, dan tidak lagi mengengingat masa lalu yang pahit dan heroik, persis pertunjukan gandrung yang diapresiasi oleh berbagai etnis yang berbeda dan tidak melambangkan masa lalu. Orang Using bagi mereka, bukanlah orang Arab (stereotipe yang dialamatkan pada kaum santri) yang selalu menutup muka dan memakai *gamis*. Tradisi keislaman Using yang sinkretis sangat berbeda dengan tradisi keislaman Arab. Oleh karena itu, kelompok kekuatan hegemoni ini beranggapan bahwa identitas Using yang direpresentasikan pertunjukan gandrung, dan dengan demikian juga pertunjukan itu, adalah pentas terbuka, tidak ada hubungannya dengan masa lalu, dan tidak pula berjilbab/bergamis dan menyajikan lagu-lagu Arab.

Berbeda dengan itu, birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan memandang bahwa Using adalah komunitas etnis yang terpisah dari Jawa (mempunyai bahasa dan adat-istiadat sendiri), dipasung dalam kerangka stereotipe dan stigma, tersisih dari percaturan politik dan ekonomi, dan mempunyai pengalaman historis yang membanggakan. Sementara itu, bagi kaum santri, Using adalah warga masyarakat yang beragama Islam. Seperti halnya kaum muslim di tempat lain, komunitas Using tidak berbeda dengan kaum muslim lain di Pulau Jawa yang konsisten dengan ajaran agama yang melarang perilaku *munkar*, menjauhi kemaksiatan, dan tidak melakukan dosa-dosa *adami* maupun *Ilahi*. Gandrung sebagai wujud budaya Using, menurut kelompok kekuatan ini, haruslah disesuaikan dengan ajaran Islam. Penyesuaian itu menjadikan pertunjukan gandrung tidak menyajikan tari erotis dan berpasangan, tidak membuka aurat, dan menyediakan minuman keras.

Rumusan tentang Using yang berbeda menyebabkan pertarungan antarketiga kekuatan terhadap gandrung terarah pada makna representasi identitas Using yang berbeda pula. Masing-masing mempertahankan bahwa makna representasi yang ingin ditegaskan untuk identitas Using adalah sesuatu yang sesuai dengan realitas yang mereka pahami. Hal itu menunjukkan sekaligus menegaskan bahwa representasi lebih merupakan imajinasi yang disajikan dan identitas adalah konstruksi. Oleh karena itu, keduanya adalah wilayah (ruang) pertarungan dan kontestasi antar kekuasaan dimana posisi *dominant* tidak stabil, terus menerus berubah. Dalam konteks semacam itu, pertunjukan gandrung sangat bergantung pada kekuatan eksternal di luar dirinya. Selain teks pertunjukan sulit dipastikan, kekuatan *dominant*-lah yang mempunyai kemungkinan lebih besar untuk menentukannya.

SIMPULAN

Perubahan sosial masyarakat Banyuwangi seperti pertumbuhan dan mobilitas penduduk, modernisasi (kapitalisasi) pedesaan, meluasnya budaya pop, dan kehidupan politik memainkan peran penting dalam melahirkan dua hal yang saling berkaitan. *Pertama*, komunitas Using dan masyarakat Banyuwangi pada umumnya secara perlahan meninggalkan hampir semua yang pernah terbentuk (makna, nilai, norma, pemikiran, bahkan struktur) di masa lalu yang berkaitan dengan gandrung dan menangkap atau merumuskan yang baru. *Kedua*, akibat dari itu, semakin dapat dipastikan bahwa gandrung terhegemoni oleh pasar, menjadi murni hiburan yang komersial. Kenyataan yang terakhir ini dapat disaksikan dalam semua pertunjukan gandrung sekarang.

Gandrung pasar dalam arti hiburan terbuka untuk publik yang heterogen dan komersial menjadi berlawanan dengan gandrung yang dikonstruksi oleh birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan, yaitu gandrung yang merepresentasikan Using yang tertindas dan melawan. Dalam kenyataannya, kedua kekuatan hegemoni itu bertarung memperebutkan gandrung sebagai representasi identitas Using. Birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan hendak mengembalikan gandrung seperti di masa lalu

(konservasi tradisi) melalui berbagai kebijakan politik (regulasi) dan intelektual (sosialisasi pengetahuan) yang mengusung sejumlah aturan baku pertunjukan gandrung. Sementara gandrung pasar dilihat sebagai kenyataan yang "menyimpang" dan perlu disesuaikan dengan kepentingannya.

Pertarungan kedua kekuatan tersebut semakin kompleks ketika Islam juga "hadir" dalam pertarungan itu dengan seluruh kepentingannya. Jika pasar menjadikan gandrung sebagai hiburan yang terbuka dan komersial serta konservasi tradisi berupaya mengembalikan kesenian itu mencerminkan ketertindasan dan resistensi, maka Islam menghendaki pertunjukan gandrung bercorak islami; menutup aurat, tanpa erotisme, tanpa tari berpasangan, menyanyikan lagu-lagu islami, dan sepi dari minuman keras. Tidak seperti birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan yang memperkokoh upayanya dengan regulasi dan pengetahuan, Islam mengusahakan kepentingannya melalui tekanan moral dan intelektual, bahkan mungkin dengan tekanan sosial (kekuatan massa).

Pertarungan itu sebatas hanya memperebutkan wilayah teks pertunjukan (*performance*) seperti perebutan lagu, musik, tari, struktur pentas, dan babak penyajian. Akan tetapi, sesungguhnya, pertarungan ketiga kekuatan terhadap gandrung itu menyangkut soal yang lebih substansial dan ideologis. Gandrung pasar, gandrung tradisi, dan gandrung Islami bukanlah sekedar pemilahan atas dasar lapis luar (*performance*), melainkan lebih merupakan kategori-kategori dengan lapisan ideologi tertentu.

Kekuatan-kekuatan hegemoni tersebut tergabung dalam sebuah inkorporasi dengan posisi berbeda yang meminjam konsep Williams disebut *dominant*, *residual*, dan *emergent*. Gandrung pasar yang kini mendominasi dipersepsikan sebagai budaya *dominant*, gandrung tradisi sebagai budaya *residual*, sedangkan gandrung Islami sebagai kekuatan baru berposisi sebagai budaya *emergent*. Sebagai proses kebudayaan yang mengaitkan masa lalu dan masa depan, hubungan dan posisi ketiga aktor tersebut tidak stabil dan terus berubah. Penetrasi gandrung pasar yang meluas ke arah gandrung tradisi maupun Islami, pemaknaan ulang tradisi masa lalu dan peningkatan efektivitasnya dalam proses hegemoni, dan semakin menguatnya tekanan gandrung Islami membuka kemungkinan perubahan tersebut.

Di samping itu, ketidakstabilan tersebut juga karena yang diperebutkan adalah sesuatu yang imajiner, yakni representasi identitas. Baik pasar, konservasi tradisi, maupun Islam adalah kekuatan-kekuatan sosial yang ingin mengembalikan pertunjukan gandrung pada identitas Using seperti yang mereka maknai, sesuatu yang konstruktif dan bergantung pada konteksnya. Seniman gandrung dan banyak warga komunitas Using sendiri yang sehari-hari berinteraksi dinamis dengan orang luar meyakini bahwa Using adalah komunitas terbuka, tanpa dibebani kecurigaan etnisitas, maupun masa lalu. Demikian pula, orang Using tidaklah seluruhnya santri yang berkiblat budaya ke Arab, sebaliknya kesantrian orang Using lebih bercorak perpaduan yang bersifat sinkretik.

Berbeda dengan itu, elite Using yang tergabung dalam birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan memaknai Using sebagai kelompok sosial memiliki bahasa

dan adat-istiadat sendiri, bukan Jawa dan bukan pula Bali atau Madura. Sejarah Using bagi mereka adalah seluruh penindasan dalam stereotipe dan stigma, marjinalitas ekonomi dan politik, dan sejarah perlawanan. Sementara itu, kaum santri percaya bahwa Using adalah warga masyarakat yang beragama Islam. Sebagai warga muslim, orang Using dituntut untuk konsisten dengan ajaran agama baik berupa larangan maupun perintah.

Berdasarkan pemaknaan dan konstruksi seperti itulah ketiga kekuatan hegemoni menginginkan pertunjukan sesuai dengan konstruksi dan ideologinya. Kekuatan pasar mendorong perkembangan gandrung menjadi hiburan terbuka untuk publik yang beragam dengan tari pergaulan yang tidak terikat pada produk etnis tertentu. Pasar juga membuat pentas gandrung erat dengan konsumsi alkohol. Konservasi tradisi menghendaki pertunjukan gandrung menjadi lukisan keterindasan dan perlawanan dengan menyajikan lagu, tari, musik, kostum, pembabakan, dan struktur pentas tertentu yang dianggap baku. Sebaliknya, kaum santri menginginkan pertunjukan gandrung bercorak Islami; terbebas dari maksiat dan *munkarat*.

Pertunjukan gandrung akan sangat bergantung pada kekuatan-kekuatan eksternal di luar dirinya. Teks maupun makna pertunjukan sulit dipastikan, karena hanya kekuatan *dominant*lah yang mempunyai kemungkinan lebih besar untuk menentukannya, sementara posisi itu, dalam peta pertarungan kekuatan hegemoni, akan mengalami instabilitas yang terus-menerus.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Hasan. 1993. *Hari Jadi Banyuwangi: Sebuah Problematik*. Makalah dalam Seminar Sejarah Blambangan. Banyuwangi: dewan Kesenian Blambangan.
- Anoegrajekti, Novi. 2008. "Syair Lagu Gandrung: Supremasi Islam dan Identitas Using," dalam Jurnal *Semiotika*, diterbitkan oleh Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra, Universitas Jember bekerja sama dengan Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI), Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). No. 9(2), Juli-Desember.
- _____. 2010. "Etnografi Sastra Using: Ruang Negosiasi dan Pertarungan Identitas," dalam Jurnal ATAVISME, diterbitkan oleh Balai Bahasa Surabaya, Pusat Bahasa, Kemdiknas.
- Budianta, Melani. 2002. "Pendekatan Feminis dalam Wacana" dalam *Analisis Wacana. Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Aminuddin, dkk., Yogyakarta: Kanal.
- Gramsci, Antonio. 1968. *Prison Notebooks*. London: Lawrence & Wishart.
- _____. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. Eds. Q. Hoare and Geoffrey N. Smith. London: Lawrence and Wishart.
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation" dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Pemberton, John. 2003. *Jawa: on The Subject of Jawa*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

- Scholte, J. 1927. *Gandroeng van Banjoewangie*. Djawa, VII.
- Simon, Roger. 1999. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST dan Puataka Pelajar.
- Singodimayan, Hasnan.dkk. 2003. *Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, 1997. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wessing, Robert. 1998. "Perubahan Wujud di Hutan Sancang: Mitos dan Sejarah di Jawa Barat" dalam *Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Williams, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Wolbers, Paul, A. 1992. *Maintaining Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia*. Urbana: Illinois.
- _____. 1993. "The seblang and its music: aspects of an East Javanese fertility rite" dalam Bernard Arps (ed.). *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. London: University of London.